

SAWERIGADING

Volume 19

No. 3, Desember 2013

Halaman 451—459

REFLEKSI KEKUASAAN DAN IDEOLOGI DALAM EPOS KARAENG TUNISOMBAYA RI GOWA (*The Power and Ideology Reflection in “Epos Karaeng Tunisombaya Ri Gowa”*)

Nasruddin

Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat

Jalan Sultan Alauddin Km 7/ Tala Salapang Makassar

Telepon (0411) 882401, Faksimile (0411) 882403

Pos-el: nabanasruddin@gmail.com

Diterima: 8 Agustus 2013; Direvisi: 10 Oktober 2013; Disetujui: 9 November 2013

Abstract

The objective of the writing is to identify the description of power and ideology reflected in Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa. Method used is descriptive qualitative by applying sociology of literature approach. Collecting data applied is reading-listening and noting technique. The data is interpreted descriptively. The results shown in the writing are (1) representation of power and ideology always exists in literary work reflecting social reality. (2) the literary work has big impact on power and ideology. (3) its presence appeared in repressive or violent way. (4) the feudal only who have it.

Keywords: power and ideology reflection, Makassarese literary

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran kekuasaan dan ideologi yang terefleksi dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode ini dibarengi dengan teknik pengumpulan data, baca-simak, dan pencatatan. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif. Hasil yang dicapai dalam tulisan ini, yaitu pertama sebagai karya sastra yang membawa semangat berkesenian, membawa semangat perlawanan dan mampu menampung realitas sosial yang ada pada masyarakat. Representasi kekuasaan dan ideologi selalu ada dalam karya sastra yang menampung realitas di masyarakat, kedua sebagai karya sastra yang memiliki tumbukan kekuasaan dan ideologi yang besar, ketiga hadir melalui cara-cara yang tidak halus dan hadir melalui cara-cara represif atau yang bersifat kekerasan lainnya, keempat kekuasaan dan ideologi hanya dimiliki oleh kaum feodal.

Kata kunci: refleksi kekuasaan dan ideologi, sastra Makassar

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya, melainkan ia lahir sebagai respon terhadap kondisi dan situasi sosialnya. Karya sastra juga merupakan mozaik dari berbagai sumber yang lahir melalui proses transformasi atau taraf intertekstualitas dari teks-teks sebelumnya serta peristiwa-peristiwa zaman. Oleh karena itu, karya semacam ini bisa dicap sebagai cermin atas

realitas pada situasi dan masyarakat mana karya tersebut dilahirkan (Hardjana, 1991:11).

Isu kekuasaan dan ideologi tidak luput dari perhatian para sastrawan sejak zaman dahulu hingga sekarang dan menjadi inspirasi lahirnya sebuah karya sastra, baik karya sastra baru, maupun karya sastra lama (tradisional). Khususnya pada karya sastra lama, di samping dikenal mengandung teks-teks historiografi, juga mengemas kisah

masa silam yang bukanlah sebagai rekaman fakta sejarah yang sesungguhnya, melainkan hasil rekaan semata. Dalam konteks itu, Teeuw (1984:11) mengatakan bahwa tak ada karya sastra yang lahir dalam kekosongan budaya, melainkan juga bukan buah imajinasi sepenuhnya pengarangnya. Sebagai lembaga sosial, kesusastraan menampung berbagai aspirasi masyarakat yang disuarakan oleh pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya.

Pada satu sisi karya sastra, termasuk kesusastraan lokal merupakan salah satu sumber yang mengemas informasi yang cukup representatif tentang masa lampau. Pada sisi lain, sastra lokal berfungsi sebagai dokumentasi budaya. Dalam kedudukannya seperti ini peran sastra sangat penting sebab pesan-pesan yang tertuang di dalamnya dapat tersambungkan kepada generasi pelanjut, baik melalui cara lisan maupun tulis.

Serangkaian pendapat atau pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dengan membaca karya sastra, kita akan menemukan sejumlah isu dan persoalan yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, sastra sedikit banyak bertalian dengan persoalan yang dirasakan, dipikirkan, atau diinginkan masyarakat pada masa tertentu. Dari konteks inilah muncul anggapan bahwa sastra memantulkan apa yang terjadi di dalam masyarakat; sastra senantiasa hadir dalam konteks sosial-kemasyarakatan; maka "Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit", tegas Damono (1979:2).

Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa adalah salah satu cerita rakyat daerah Makassar yang sangat populer, teksnya mengandung tema perebutan kekuasaan dan ideologi antara para tokoh ceritanya. Oleh karena itu, sebagai salah satu fenomena yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat - biasanya dianggap sebagai fenomena politik - kekuasaan dan ideologi tidak pernah luput dari perhatian, minat, dan keyakinan sastrawan sejak zaman dahulu kala sampai sekarang ini.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimanakah konsep kekuasaan dan ideologi tersajikan dalam narasi *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa*? Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran bagaimana sesungguhnya kekuasaan

dan ideologi itu terefleksi dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa*.

KERANGKA TEORI

Perihal ideologi teks serta wacana yang berputar dengan persoalan itu, menjadi hal penting yang sering menjadi topik kajian khususnya dalam kerangka teori dan kritik sastra. Dalam konteks disiplin ilmu, ideologi teks sastra memang bukan saja istilah yang dimiliki oleh sastra. Namun, wacana ideologi terkait erat dengan disiplin ilmu sosial dan politik

Di dalam karya sastra terdapat ideologi yang mengalir seolah-olah mengarahkan atau memberikan pandangan keberadaan sekitarnya melalui ideologi yang digunakan. Saat ini pandangan masyarakat terhadap ideologi selalu dikait-kaitkan dalam dunia politik kekuasaan, dan tidak selamanya ideologi merupakan sesuatu yang harus berada pada politik kekuasaan (Faruk, 2001: 35-36).

Kekuasaan adalah kemampuan untuk bertindak atau memerintah sehingga dapat menyebabkan orang lain bertindak, pengertian di sini harus meliputi kemampuan untuk membuat keputusan mempengaruhi orang lain dan mengatasi pelaksanaan keputusan itu. Biasanya dibedakan antara kekuasaan yang berarti dalam kemampuan untuk memengaruhi orang lain sehingga dapat menyebabkan orang lain tersebut bertindak dan wewenang yang berarti hak untuk memerintah orang lain (French dan Raven, 1989:5).

Kekuasaan dapat didefinisikan sebagai suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin. Keberhasilan seorang pemimpin banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam memahami situasi serta keterampilan dalam menentukan macam kekuasaan yang tepat untuk merespon tuntutan situasi (Santosa, 1996: 18).

Sarwono (2005:144) mengatakan, kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauan sendiri, dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlakuan dari orang-orang

atau golongan-golongan tertentu.

Knight (2006:12) mengatakan bahwa kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun dengan tidak langsung dengan jalan menggunakan semua alat dan cara yg tersedia. Kekuasaan biasanya berbentuk hubungan, ada yang memerintah dan ada yang diperintah; artinya, manusia berlaku sebagai subjek sekaligus objek dari kekuasaan.

Secara etimologis, ideologi berasal dari kata “*ideo*” dan “*logos*”. *Ideo* berarti gagasan-gagasan, sementara *logos* adalah ilmu. Jadi, secara etimologis (asal-usul bahasa) ideologi berarti ilmu tentang gagasan-gagasan atau ilmu yang mempelajari asal-usul ide. Ada pula yang menyatakan ideologi sebagai seperangkat gagasan dasar tentang kehidupan dan masyarakat, misalnya pendapat yang bersifat agama ataupun politik.

Kata ideologi mengacu pada apa yang orang pikir dan percaya mengenai masyarakat, kekuasaan, hak, tujuan kelompok, yang kesemuanya menentukan jenis tindakan mereka. Ideologi berpengaruh terhadap tindakan politik tertentu. Apa yang orang pikir dan percaya mengenai masyarakat ini dapat berkisar pada bidang ekonomi, politik, sosial, dan filosofis.

Definisi mengenai ideologi yang lazim biasa diberikan adalah sebagai sistem gagasan politik yang dibangun untuk melakukan tindakan-tindakan politik, seperti misalnya memerintah suatu negara, melakukan gerakan sosial/politik, partai politik, mengadakan revolusi, ataupun kontrarevolusi. Ideologi bercorak dunia, artinya ia diciptakan manusia untuk memetakan kondisi sosial yang ada di lingkungannya dan melukiskan realitas sekaligus sebagai pedoman arah dalam bertindak.

Wellek (1956) mengungkapkan bahwa studi masalah sastra, kekuasaan, dan ideologi hanya akan menarik dan mengenai sasaran bila dikaji secara ekstrinsik. Anggapan tersebut bukan tanpa alasan. Selain merupakan suatu eksperimen moral yang dituangkan oleh pengarang melalui bahasa, sastra dalam kenyataannya menampilkan

gambaran kehidupan; dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial (Damono, 1979:1). Sebagai seni, karya sastra adalah refleksi transformasi pengalaman hidup manusia, baik secara nyata ada maupun hanya rekaan semata, yang dipenggal-penggal dan kemudian dirangkai kembali dengan imajinasi, persepsi dan keahlian pengarang serta disajikan melalui sebuah media (bahasa). Bagaimanapun peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan Tuhan, alam semesta, masyarakat, manusia lainnya, dan dirinya sendiri. Hubungan hakiki itulah yang kemudian melahirkan berbagai masalah yang dihadapi manusia, misalnya maut, tragedi, cinta, loyalitas, harapan, makna dan tujuan hidup, hal-hal yang transendental, kekuasaan, dan ideologi.

Konsep kekuasaan, yang diidentifikasi dalam tulisan ini akan berfokus pada kekuasaan dari sudut pandang French dan Raven. Menurut French dan Raven (1989:9) bahwa ada lima bentuk kekuasaan yang dimiliki oleh seorang pemimpin, yaitu : kekuasaan ganjaran (*reward power*), kekuasaan paksaan (*coercive power*), kekuasaan legal (*legitimate power*), kekuasaan keahlian (*expert power*) dan kekuasaan acuan (*referent power*).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan pendekatan sosiologi sastra. Data yang diperoleh diolah serta diuraikan dengan menggunakan pola penggambaran deskriptif.

Data yang digunakan dalam tulisan ini adalah sastra daerah Makassar yang telah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia. Naskah tersebut berjudul *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa*. Naskah *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* ini berhasil didokumentasikan dan dialihbahasakan oleh Sikki dkk., dan diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1997.

Sementara itu, data pendukungnya adalah buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang telah ditentukan dalam tulisan ini.

PEMBAHASAN

Corak cerita *Epos Karaeng Tunisombaya rai Gowa* bersifat istana sentris, yakni berkisar pada cerita tentang kekuasaan Karaeng Tunisombaya, raja yang dipertuan di Gowa, mempunyai kedudukan yang sangat tinggi sebab banyak raja yang tunduk kepadanya. Meskipun Karaeng Tunisombaya dijunjung tinggi oleh raja-raja bawahan dan rakyatnya, ia tetap waspada terhadap segala kemungkinan yang dapat menggulingkan kekuasaannya.

Sebagai ilustrasi sederhana dapat kita tunjukkan dalam kutipan cerita berikut ini.

Karaeng Tunisombaya memerintahkan pembantunya untuk memanggil semua raja bawahannya, semua Batesalapanna Gowa, semua Anrong Tau yang ada di wilayah Gowa guna membangun benteng istana. Setelah benteng istana itu selesai pembangunannya, Karaeng Tunisombaya mengelilinya untuk melihat secara langsung kekuatannya. Pada saat itu bertanya kepada Karaeng Bontolassang tentang kekuatan benteng istananya. Menurut Karaeng Bontolassang kekuatan benteng itu tidak ada taranya sebab tebal dan tinggi. Mendengar jawaban itu, Karaeng Tunisombaya belum puas sehingga tetap mencari jawaban yang dapat meyakinkannya.

Kira-kira sepuluh malam kemudian, Karaeng Botolempangan dipanggil pula menghadap oleh Kareng Tunisombaya untuk dimintai tanggapannya mengenai kekuatan benteng istana itu. Menurut Karaeng Botolempangang, benteng istana itu sangat kuat sebab lebar dan tinggi. Namun, masih ada orang yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobolkan benteng istana itu. Orang itu tidak disebutkan dengan jelas walau yang dimaksud adalah keluarga istana, yang masih diidamkan oleh ibunya (Sikki, 1997:155—156).

Sebagian masyarakat memitoskan bahwa kekuasaan itu adalah sebagai sesuatu yang suci dan sakral, dan sebagai amanah kekuatan Ilahi.

Kekuasaan itu dipandang sebagai daya kosmis, semacam zat yang tunduk terhadap hukum kekekalan massa. Zat kekuasaan itu hanya berubah bentuk, ibarat es jadi air, air jadi uap, dan uap jadi embun atau hujan. Apabila zat kekuasaan itu mengkristal pada diri orang lain maka berkuranglah bobot kekuasaan raja. Akibatnya timbulah kekacauan negeri, timbul penindasan, pemberontakan, dan pengkhianatan (Santosa, 1996: 19).

Karaeng Tunisombaya adalah raja yang dipertuan di Gowa, mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Dalam menjalankan pemerintahan, ia didampingi oleh seorang paranormal (ahli nujum) yang sangat dipercaya. Apa saja yang diramalkan oleh paranormal yang bernama Karaeng Botolempangang itu, selalu tepat. Hal itulah yang menyebabkan kata-katanya selalu didengar oleh Karaeng Tunisombaya.

Tiga belas tahun kemudian, Karaeng Botolempangan meramalkan orang yang akan meruntuhkan benteng istana sudah menjadi scorng pemuda gagah dan perkasa serta memakai keris di pinggangnya. Karena ingin sekali melihat wajah orang yang akan meruntuhkan benteng istananya, karaeng Botolempangang menagnjurkan agar diadakan perlombaan sepak raga.

Sewaktu semua peserta telah siap di arena, permainan raga pun mulai dilangsungkan. Melompatlah Daenta Gallarang Mangngasa untuk menyepak setinggi-tingginya. Raga yang dipermainkan oleh Daenta Gallarang tiba-tiba melambung jatuh di depan Andi Patunru, lalu menyusup masuk di antara kedua pahanya. Raga dipegangnya lalu disepaknya dan disusul Karaeng Andi Patunru. Jika raga itu melambung tinggi, maka raga itu diikuti oleh Kareng Andi Patunru.

Setelah beberapa kali melambungkan raga dan melompatinya karaeng Andi Patunru memegang raga itu lalu disepaknya keluar benteng. Akan tetapi, sebelum raga itu jatuh di luar tembok benteng, ia terlebih dahulu tiba di luar benteng. Kebolehannya bermain raga itu dipertunjukkan secara berulang-ulang. Kemudian dipegangnya kembali raga itu, lalu disepaknya sehingga kena daun jendela istana. Akibatnya, semua tiang dan terali jendelah

patah berantakan dan jatuh persis mengenai Karaeng Tunisombaya.

Melihat peristiwa itu Karaeng Botolempoangang mengatakan kepada Karaeng Tunisombaya bahwa itulah orang yang akan meruntuhkan Gowa dan membobol istana. Ketika mendengar perkataan itu, Karaeng Tunisombaya segera memerintahkan segenap pengawalnya untuk menangkap dan membunuh Karaeng Andi Patunru, yang tidak lain adalah anak kandungnya sendiri. Namun, tidak semua setuju dengan perintah Karaeng Tunisombaya. Dengan kata lain ada yang mau membunuh Karaeng Andi Patunru, ada pula yang membelanya. Itulah sebabnya terjadi perkelahian antara golongan yang ingin membunuh Karaeng Andi Patunru dengan golongan yang membelanya. Banyak korban yang berjatuhan, baik dari golongan yang setia kepada Karaeng Tunisombaya maupun yang membela Karaeng Andi Patunru. Pada perkelahian dan kerusuhan itu, Karaeng Andi Patunru dan Karaeng Petta Belo berhasil meloloskan diri dari maut dan melarikan diri (Sikki, 1997:163).

A. Kekuasaan Legal (*Legitimate Power*)

Suatu kekuasaan yang diperoleh secara sah karena posisi seseorang dalam kelompok atau hierarki keorganisasian. Berikut kutipannya.

“Sungguh benar aku telah dipertuankan di Gowa sehingga amatlah tinggi kedudukanku. Tidak ada lagi raja yang menyamai kedudukanku di Gowa. Akulah tempat bernaung Karaeng Bate-batea, aku pulalah tempat bernaung Bate Salapanna Gowa (Sikki, 1997:155—156).

Kemampuan Karaeng Tunisombaya untuk memengaruhi orang lain karena posisinya yang lebih tinggi kepada pihak-pihak yang berkedudukan lebih rendah. Kekuasaan legitimasi sangat serupa dengan wewenang. Batas-batas kekuasaan ini akan sangat tergantung pada budaya, kebiasaan dan sistem nilai yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.

B. Kekuasaan Ganjaran (*Reward Power*)

Konsep kekuasaan ganjaran adalah suatu kekuasaan yang didasarkan atas pemberian harapan, puji, penghargaan atau pendapatan

bagi terpenuhinya permintaan seseorang pemimpin terhadap bawahannya. Gambaran selengkapnya dapat disimak sebagai berikut.

“Sombaya menjawab, “Aku sengaja menyuruh mencari kalian raja-raja beserta Bate Salapanna Gowa dan semua Anrong tau yang ada di wilayah Gowa, karena ada sesuatu hal yang penting. Maka, sudah hadir kalian raja-raja yang ada dalam wilayah Gowa. Tak ada lagi somba yang ada di atasku, hanya akulah sendiri yang dipertuan. Sesungguhnya, aku ini adalah raja yang tidak ada lagi taranya, tetapi aku ingin menambah kekuatan lagi karena aku merasa belum terlalu kuat”. Para Bate Salapanna Gowa berkata, kekuatan apakah lagi gerangan, bukankah kami semua adalah kekuatan Sombaya”. Karaeng Bate-batea berkata pula, “Patik sekeluarga bahkan kami semua adalah kekuatanmu. Kamilah yang engkau sandari dan engkaulah yang dipertuankan.” Karaeng Tunisombaya menjawab, Engkau sesungguhnya kekuatanku, engkau pula sandaranku. Ada kehendakku tetapi tidak ada kekuatanku. Pertama, baiklah dibentengi istanaku. Karena itu, sebaiknya kalian mengumpulkan rakyat, kemudian temboklah istanaku.” (Sikki, 1997:155—156).

Kutipan di atas menggambarkan begitu segannya raja bawahannya pada Karaeng Tunisombaya, mereka tidak pernah menolak dan harus berusaha memenuhi keinginan Karaeng Tunisombaya sekalipun harus pada saat itu juga. Kekuasaan imbalan ini digunakan untuk mendukung kekuasaan legitimasi Karaeng Tunisombaya di Gowa. Jika seseorang memandang bahwa imbalan, baik imbalan ekstrinsik maupun imbalan intrinsik, yang ditawarkan seseorang atau organisasi yang mungkin sekali akan diterimanya, mereka akan tanggap terhadap perintah. Penggunaan kekuasaan imbalan ini amat erat sekali kaitannya dengan teknik memodifikasi perilaku dengan menggunakan imbalan sebagai faktor pengaruh.

C. Kekuasaan Paksaan (*Coercive Power*)

Suatu kekuasaan yang didasarkan atas rasa takut, seorang pengikut merasa bahwa kegagalan memenuhi permintaan seorang pemimpin dapat

menyebabkan dijatuhkannya sesuatu bentuk hukuman.

"Menyaksikan peristiwa itu, berkatalah Botowa, "Tuanku dialah yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobolkan benteng ini." Berserulah Kareng Tunisombaya, "Buru dia, keroyok dia, dan bunuhlah dia, walaupun dia tiga, empat, bahkan sepuluh tak ada manfaatnya bagi Gowa, habisi saja nyawanya." Setelah Karaeng Tunisombaya berkata demikian, dengan serentak ributlah orang-orang yang hadir di arena permainan raga, terjadilah perkelahian antara yang menentang dan yang mendukung Karaeng Andi Patunru...." (Sikki, 1997:168).

Hukuman adalah segala konsekuensi tindakan yang dirasakan tidak menyenangkan bagi orang yang menerimanya. Pemberian hukuman kepada Andi Patunru dimaksudkan juga untuk memodifikasi perilaku, menghukum perilaku yang tidak baik merugikan organisasi dengan maksud agar berubah menjadi perilaku yang bermanfaat. Karaeng Tunisombaya menggunakan kekuasaan jenis ini agar para pengikutnya patuh pada perintah karena takut pada konsekuensi tidak menyenangkan yang mungkin akan diterimanya.

D. Kekuasaan Acuan (*Referent Power*)

Suatu kekuasaan yang didasarkan atas daya tarik seseorang, seorang pemimpin dikagumi oleh para pengikutnya karena memiliki suatu ciri khas, bentuk kekuasaan ini secara populer dinamakan kharisma. Pemimpin yang memiliki daya kharisma yang tinggi dapat meningkatkan semangat dan menarik pengikutnya untuk melakukan sesuatu, pemimpin yang demikian tidak hanya diterima secara mutlak namun diikuti sepenuhnya. Di sini diberikan contoh perihal karaeng Tunisombaya yang ditakuti. Contoh yang diungkap di ambil dari cerita pada saat Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo melanjutkan perjalannya ke Sidenreng dan Somba Bantaeng. Berikut kutipannya.

"Berkatalah Datu Sidenreng, "Wahai anakku bukan semacam aku yang akan memerangi Kerajaan Gowa, bukan seperti saya yang akan mengantarkamu ke sana, janganlah memerangi, menyebutkan saja untuk

mengangkat senjata melawan Gowa, aku tidak berani." (Sikki, 1997:171).

Pada bagian lain pula disimak pernyataan Karaeng Somba Bantaeng ketika Karaeng Andi Patunru dan Petta Belo dalam pelariannya tiba di Bantaeng. Hal tersebut dapat disimak dari kutipan berikut.

"Karaeng Somba Bantaeng berkata, "meskipun tiga atau empat semacam Bantaeng ini tidak mungkin orang semacam aku ini akan memerangi Gowa, sedangkan menyebutkan saja terlalu sulit, apalagi untuk melakukan dengan perbuatan." (Sikki, 1997:175).

Banyak raja yang menyatukan diri dengan atau dipengaruhi oleh kekuasaan Kerajaan Gowa yang besar.. Karisma Karaeng Tunisombaya adalah basis kekuasaan panutan.. Jadi, pemimpin kharismatik berfungsi sebagai katalisator dari psikodinamika yang terjadi dalam diri para pengikutnya seperti dalam proses proyeksi, represi, dan regresi yang pada gilirannya semakin dikuatkan dalam proses kebersamaan dalam kelompok.

E. Kekuasaan Keahlian (*Expert Power*)

Yaitu kekuasaan yang didasarkan atas keterampilan khusus, keahlian atau pengetahuan yang dimiliki oleh pemimpin di mana para pengikutnya menganggap bahwa orang itu mempunyai keahlian yang relevan dan yakin keahliannya itu melebihi keahlian mereka sendiri.

"Karaeng Tunisombaya bersabda, "Hai Boto, saat ini aku menyapamu dengan sebutan Daeng kuberi gelar anak karaeng (raja). Mendekatlah kemari di hadapan kemuliaanku, di singgasana kemulianku di sisi keratuanku." Karaeng Botolempangang disuguhi sirih di dalam talam emas. Raja Gowa berkata, "Boto, silahkan menyirih." (Sikki, 1997:163).

Seseorang mempunyai kekuasaan ahli jika ia memiliki keahlian khusus yang dinilai tinggi. Seseorang yang memiliki keahlian teknis, administratif, atau keahlian yang lain dinilai mempunyai kekuasaan, walaupun kedudukan mereka rendah. Semakin sulit mencari pengganti

orang yang bersangkutan, semakin besar kekuasaan yang dimiliki. Kekuasaan ini adalah suatu karakteristik pribadi, sedangkan kekuasaan legitimasi, imbalan, dan paksaan sebagian besar ditentukan oleh organisasi, karena posisi yang didudukinya.

Ideologi Alat Pengesah Kekuasaan

Kekuatan anarki pada Karaeng Tunisombaya begitu kuat dan tidak tergoyahkan itu dikarenakan adanya ideologi sebagai alat pengesahannya. Ideologi itu berupa feodalisme yang (mengagungkan kedudukan, dan tradisi), militerisme (mematuhi perintah atasan), otoritarianisme (kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator), dan anarkisme (ketidakstabilan dan kekacauan masyarakat).

A. Feodalisme (mengagungkan kedudukan dan tradisi)

Feodalisme merupakan salah satu ideologi yang memiliki elemen kesadaran mengagungkan kedudukan dan tradisi, sementara elemen kebebasannya yaitu melanggengkan kedudukan dan tradisi. Penggambaran feodalisme dalam tokoh Karaeng Tunisombaya ini tampak dalam kutipan berikut.

"Karaeng Tunisombaya didapati duduk berdampingan dengan istri kesayangannya, teman hidup kemuliaannya, istri sederajatnya, ibarat emas sama kadarnya, ibarat intan sama kadarnya, ibarat cerek sepasang. Ia dikelilingi juga oleh gadis-gadis remaja bersama abdi dalam istananya. Delapan di sebelah kanan, serta dua belas berada di hadapannya. Kesemuanya berbaju merah, baik di kanan kirinya maupun di muka dan di belakangnya. Di samping itu, delapan orang pemberani di hadapannya, semuanya terdiri dari pemuda remaja dan di hadapan pula oleh *pagaduk* yang delapan." (Sikki, 1997:159).

B. Militerisme (mematuhi perintah atasan)

Karaeng Tunisombaya dan para pengikutnya menganut paham militerisme, suatu paham agresivitas yang melibatkan ancaman dengan menggunakan kekuatan. Mereka memiliki

elemen kesadaran berupa semua perintah Karaeng Tunisombaya harus dipatuhi. Sementara elemen kebebasannya yaitu kepatuhan atas disiplin yang hirarkis demi kekuasaan.

Para pengikut Karaeng Tunisombaya meskipun memiliki ideologi dominan militerisme, mereka juga mengalami formasi ideologi karena di dalam diri mereka terdapat ideologi lain seperti otoritarianisme dan humanisme. Otoritarianisme dalam diri mereka merupakan kepanjangan dari paham otoritarianisme dari penguasa dalam menjalankan pemerintahan. Sementara paham humanisme dalam dirinya merupakan perlawan atas paham militerisme, terutama dalam menjalankan perintah Karaeng Tunisombaya yang bertentangan dengan hati nuraninya, dalam cerita ini yaitu perintah membunuh Karaeng Andi Patunru.

"Menyaksikan peristiwa itu, berkatalah Botowa, "Tuanku dialah yang akan menuntuhkan Kerajaan Gowa dan yang akan membobol benteng ini." Berserulah Kareng Tunisombaya, "Buru dia, keroyok dia, dan bunuhlah dia, walaupun dia tiga, empat, bahkan sepuluh tak ada manfaatnya bagi Gowa, habisi saja nyawanya." Setelah Karaeng Tunisombaya berkata demikian, dengan serentak ributlah orang-orang yang hadir di arena permainan raga, terjadilah perkelahian antara yang menentang dan yang mendukung Karaeng Andi Patunru, bagaikan badai bertiup gemuruhnya. Darah orang yang mati mengalir laksana air karena serunya perkelahian. Patalah yang patah, lukalah yang luka, dan matilah yang mati, tiada kawan tiada lawan. Orang berlaga bagaikan kuda dan kerbau yang memperebutkan betina. Orang yang meninggal di pintu gerbang tidak diketahui lagi berapa banyaknya, di dalam benteng dan di luar benteng dan mayat bergelimpangan. Tidak ada lagi tanah yang kosong karena banyaknya orang yang korban, demikian pula dipekarangan istana." (Sikki, 1997:168).

C. Otoritarianisme (kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator)

Karaeng Tunisombaya juga berideologikan otoritarianisme, yakni sebuah paham menjalankan pemerintahan atau peraturan dengan cara-cara

tirani dan diktator serta menuntut adanya kepatuhan mutlak dari masyarakat atau bawahan. Elemen kesadaran ideologi otoritarianisme yaitu memperoleh atau mempertahankan kekuasaan secara sewenang-wenang atau secara diktator, sementara elemen kebebasannya yaitu melanggengkan kekuasaan yang mutlak atau absolut. Keotoriteran Karaeng Tunisombaya digambarkan dalam kutipan berikut.

“Karaeng Andi Patunru menjawab, “Aku diusir dari negeri Gowa, dikejar dari Lakiung padahal aku tidak mempunyai kesalahan apa pun dan lagi pula tidak melanggar suatu pelanggaran hukum. Hanya karena perlakuan Karaeng Botolempangang, orang kepercayaan Karaeng Tunisombaya, apa yang dikatakannya itulah yang jadi, dan apa yang diucapkannya itulah yang dituruti. Itulah sebabnya aku mengembawa untuk meringankan penderitaan batinku padahal kalau kuingat dalam hatiku kubayangkan siang dan malam, akudapat mengatakan bahwa akulah intan negeri Gowa, zamrud dari Tinggimae, bagaikan emas tidak ada tandinganku, ibarat intan tidak ada samaku. Bagaikan zamrud yang dijadikan permata, laksana emas bagus bagus dijadikan kalung karena derajat kebangsawananku tidak ada samanya di Moncong-Moncong.” (Sikki, 1997:170).

D. Anarkisme (ketidakstabilan dan kekacauan masyarakat).

Kisahnya berawal ketika Karaeng Botolempangang dipanggil menghadap oleh Karaeng Tunisombaya untuk dimintai tanggapannya mengenai kekuatan benteng istana itu. Menurut Karaeng Botolempangang benteng istana itu sangat kuat, sebab lebar dan tinggi. Namun, masih ada orang yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa dan membobol benteng istana itu. Karaeng Botolempangang inilah menjadi akar kekerasan yang menimpa rakyat Gowa. Oleh karena, ramalannya selalu didengarkan oleh Karaeng Tunisombaya. Peristiwa tersebut terdapat dalam kutipan-kutipan berikut.

“Setelah tiga bulan berselang Karaeng Tunisombaya bertanya lagi kepada Karaeng Botolempangang, “Hai Boto, kira-kira masih

adakah gerangan yang dapat meruntuhkan Kerajaan Gowa ini dan yang akan membobol benteng sebab semua wanita yang mengidam dalam wilayah kerajaan telah diselesaikan”. Karaeng Botolempangang menjawab, “Tuanku, orang itu sudah dikandung ibunya”. Maka orang yang hamil dicari semuanya lalu dibunuh. Setelah tujuh bulan Karaeng Tunisombaya bertanya lagi, “Karaeng Botolempangang, masih adakah yang akan meruntuhkan negeri Gowa dan membobol benteng”? Karaeng Botolempangang menjawab, “Tuanku orang itu sudah dikandung ibunya.” Maka dicarilah semua perempuan yang hamil tua. Lalu dibunuh. Setelah berselang lima belas bulan, dipanggillah lagi Karaeng Botolempangang dan ditanyai pula, “Hai Boto, apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa dan masih ada orang yang akan membobol benteng yang kuat ini”? Menjawablah Karaeng Botolempangang, “Wahai Tuanku, dia sudah lahir dan masih dalam keadaan menelentang”. Setelah itu, maka disuruh cari lagi setiap anak-anak yang masih dalam keadaan telentang, lalu dibunuh.

Setelah cukup dua puluh empat bulan, dipanggil lagi Karaeng Botolempangang untuk datang menghadap dan dimintai ramalannya. “Apakah masih ada orang yang akan meruntuhkan Kerajaan Gowa.” Maka berkatalah Karaeng Botolempangang, “Tuanku, yang akan meruntuhkan nanti Kerajaan Gowa ini sudah berjalan cepat, sudah genap umurnya setahun”. Makasemua anak-anak setahun dicari, lalu dibunuh.” (Sikki, 1997:163).

Kutipan di atas memperlihatkan betapa sewenang-wenangnya Karaeng Tunisombaya selaku raja terhadap rakyatnya. Ia senantiasa merasa bahwa kedudukan dan kekuasaan tertinggi hanya untuk dirinya, sama sekali tidak untuk orang lain. Upaya yang dilakukan oleh Karaeng Tunisombaya untuk menghilangkan orang yang diramalkan akan meruntuhkan dan membobol istananya. Dengan kata lain, orang yang akan menggantikan kedudukan dan kekuasaannya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* ini, maka didapatkan lima buah kesimpulan, sebagai

berikut. Pertama, sebagai karya sastra yang membawa semangat berkesenian, *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* juga membawa semangat perlawanan dan mampu menampung realitas sosial yang ada pada masyarakat. Representasi kekuasaan dan ideologi selalu ada dalam karya sastra yang menampung realitas di masyarakat. Kedua, *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* merupakan karya sastra yang memiliki tumbukan kekuasaan dan ideologi yang besar. Hal ini tidak terlepas dari pertempuran kuasa yang hadir melalui teks dalam karya sastra itu sendiri. Ketiga, dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* kekuasaan dan ideologi hadir melalui cara-cara yang tidak halus dan hadir melalui cara-cara represif atau yang bersifat kekerasan lainnya. Keempat, kekuasaan dan ideologi hanya dimiliki oleh kaum feodal.

Masih banyak refleksi yang luput dari pengamatan menyajikan konsep kekuasaan dan ideologi dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* yang tidak sempat semuanya dibicarakan di dalam tulisan ini. Rajutan ulasan di atas hanya sebagian dari beberapa yang merefleksikan adanya kekuasaan dan ideologi yang terefleksi dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa*.

Dengan melihat selintas gambaran kekuasaan dan ideologi yang tersajikan dalam *Epos Karaeng Tunisombaya ri Gowa* tersebut, mungkin ada pemerhati atau pakar kesusastraan yang berminat meneliti dan mengungkapkan refleksi kekuasaan dan ideologi dalam sastra daerah yang lebih lengkap dan tuntas.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1979. "Sastra Politik dan Ideoplogi" dalam *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faruk. 2001. *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 1994. *Pengantar Sosiologi Satra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- French, J.R.P. and Raven, B.H. 1989. *The Based of Social Power*. New York: Harper & Row.
- Hardjana, Andre. 1991. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knight, Kathleen. 2006. "Transformations of the Concept of Ideology in the Twentieth Century", dalam *American Political Science Review*. Dept. of Political Science University of Nort Texas: Denton, Tx. 76203-5017.
- Kratz, E. Ulrich. 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Raven, B.H. 1990. *Political Application of The Psychologys of Interpersonal Influence and Social Power*. New York: Harper & Row.
- Santosa, Puji. 1993a. "Rakyat adalah Sumber Ilmu" W.S. Rendra dalam *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.
- dkk. 1993b. *Citra Manusia dalam Drama Indonesia Modern Tahun 1920—1960*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1996. "Refleksi Kekuasaan dan Ideologi dalam Kesusastraan" dalam *Bahasa dan Sastra Tahun XIV Nomor 2*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sikki, Muhammad. 1997. *Epos Karaeng Tunosombaya ri Gowa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarwono, Sarlito W. 2005. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Balai Pustaka, Jakarta.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene and Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace and World.

